

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berkembang dengan sangat pesat terutama dalam hal ruang lingkup materi pokok yang harus dibelajarkan guru kepada peserta didik untuk menciptakan suatu hasil dan dampak pendidikan yang berkualitas. Penggunaan media dan sumber belajar perlu diperhatikan agar dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Pelajaran Bahasa Indonesia bukan tentang ilmu bahasa atau ilmu sastra, melainkan peningkatan kemampuan menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini diarahkan pada upaya membangun kemampuan serta keterampilan pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam standar kompetensi pelajaran Bahasa Indonesia ada empat aspek keterampilan berbahasa yang berhubungan erat satu sama lain. Keempat keterampilan itu meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari keempat aspek keterampilan berbahasa dan juga merupakan sasaran pembelajaran Bahasa Indonesia. Di Sekolah Dasar (SD) pelajaran berbicara telah diberikan sebagai tindak lanjut dari pelajaran Bahasa Indonesia. Namun pada kenyataannya yang ditemukan di sekolah pembelajaran berbicara masih kurang mendapat simpati dari siswa. Jika demikian wajarlah kalau siswa sekolah dasar belum memiliki bekal yang memadai untuk terampil berbicara.

Menurut hasil observasi yang dilakukan penulis dengan guru kelas V di SD Negeri 020266 Binjai Utara bahwa masalah yang sering dihadapi pada saat kondisi awal yang didapat setelah melakukan observasi 27 dari 32 orang siswa mengalami kurangnya kemampuan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia 85%. Hal ini disebabkan karena oleh sering kali kurang mendapat pengelolaan yang belum tepat dalam pembelajaran yang terjadi di kelas. Masalah utama yang dihadapi siswa dalam ketidakmampuan siswa dalam berbicara dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti: para siswa merasa malu atau kurangnya percaya diri siswa ketika diminta untuk bercerita, bercakap-cakap, berpidato, memerankan tokoh drama, bahkan sekedar bertanya pun banyak di antara siswa yang tidak mampu, siswa merasa takut, kurangnya penguasaan kosa kata pada siswa sehingga siswa sulit untuk berbicara dengan baik dan benar. Dari faktor eksternal yaitu: kebanyakan siswa menganggap pelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang membosankan bagi siswa sehingga siswa merasa bosan mengikuti materi pelajaran tersebut. Metode pembelajaran guru hanya metode ceramah. Tidak adanya media yang mendukung, kurangnya motivasi dari guru mengakibatkan siswa menjadi kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran tersebut.

Berdasarkan pengalaman penulis selama melaksanakan observasi terhadap guru kelas V di SD Negeri 020266 Binjai Utara, kenyataan yang terjadi bahwa anak-anak SD memiliki keterampilan dalam berbicara dapat kita lihat ketika mereka bermain di luar kelas. Di sana, mereka saling berkomunikasi secara lisan dengan lancar tanpa hambatan. Siswa-siswa itu begitu mudah mengungkapkan isi hati mereka, ide, gagasan, dan pengalaman dengan bahasa lisan yang disampaikannya dengan mudah. Ini menunjukkan bahwa siswa-siswa SD memiliki kemampuan serta keterampilan dalam berbicara. Artinya secara tidak sadar dalam diri anak sedang

berlangsung proses pembelajaran. Berpijak pada fakta di atas, maka pengajaran berbicara harus diupayakan lebih bermakna bagi siswa.

Dari pengamatan penulis, beberapa sekolah khususnya di Binjai masih banyak pada saat guru masuk ke materi pelajaran Bahasa Indonesia tentang memerankan tokoh drama kebanyakan guru langsung memberikan tugas pada siswa untuk membaca atau memahami suatu naskah, kemudian siswa diminta memerankan drama tersebut. Sehingga siswa cenderung memerankan tokoh drama tersebut dengan asal-asalan, dan hanya untuk memenuhi tugas dari guru. Salah satu penyebab anak kurang dalam keterampilan berbicara yaitu karena guru kurang mampu memanfaatkan metode pembelajaran dalam proses mengajar di kelas.

Salah satu upaya yang dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam memerankan tokoh drama adalah guru harus dapat menanamkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia dalam suasana bermain dan menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa merasa bahwa belajar Bahasa Indonesia itu tidak sulit dan tidak membosankan. Selain memberikan teori tentang berbicara kepada siswa dalam proses belajar-mengajar, perlu juga diberikan pelatihan yang dapat merangsang siswa agar berani berbicara. Pelaksanaan pelatihan dan pembinaan keterampilan berbicara dapat dilakukan melalui metode yang dipilih dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Didalam proses belajar mengajar, siswa terlihat kurang aktif untuk mengikuti pelajaran. Hanya sebagian kecil dari siswa pada saat di dalam kelas mempunyai kemampuan berbicara yang baik.

Dalam Zainal Aqib menyatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan yang harus dipelajari. Secara umum ada tiga metode belajar bicara yakni, trial and eror, meniru model dan pelatihan (simulasi). Dengan melihat keadaan yang terjadi di sekolah, maka peneliti menggunakan metode simulasi untuk mengatasi masalah yang terjadi di sekolah hal ini

dikarenakan metode simulasi dapat menambah kemampuan siswa dalam berbicara, dengan melakukan simulasi siswa terlatih untuk berbicara dengan cara yang menyenangkan. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran berbicara dan menghilangkan rasa takut siswa dalam berbicara di dalam kelas melalui metode simulasi peneliti membuat alat bantu yang murah. Alat bantu tersebut berupa kaos kaki yang bisa dibuat menjadi boneka sederhana yang digunakan siswa pada saat memerankan tokoh yang mereka perankan hal ini agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan untuk siswa belajar yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pepatah Cina yang berbunyi “saya dengar dan saya lupa, saya lihat dan saya ingat, saya kerjakan dan saya mengerti”.

Metode simulasi ini merupakan metode pembelajaran yang tepat dipilih dan dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dalam metode ini siswa bermain seperti yang dialami dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga penerapan metode ini siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan judul ***“Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Simulasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 020266 Binjai Utara T.A 2011-2012.”***

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan fakta yang menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam berbicara disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Kurangnya percaya diri siswa adanya rasa malu, takut pada diri siswa
2. Guru kurang mampu memanfaatkan metode pembelajaran

3. Kurangnya penguasaan kosa kata pada siswa sehingga siswa sulit untuk berbicara dengan baik dan benar
4. Kurangnya perhatian serta motivasi dari guru
5. Kebanyakan siswa menganggap pelajaran bahasa Indonesia pelajaran yang membosankan

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan di atas maka yang menjadi batasan masalah pada penelitian adalah hanya pada memerankan tokoh drama di kelas V SD Negeri 020266 Binjai Utara Tahun Ajaran 2011/2012 dengan menggunakan metode simulasi dan di bantu boneka dari kaos kaki yang dalam hal ini dibatasi meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah dengan menggunakan metode simulasi dan dibantu boneka dari kaos kaki dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada materi memerankan tokoh drama di kelas V SD Negeri 020266 Binjai Utara Tahun Ajaran 2011/2012?”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode simulasi dengan di bantu boneka dari kaos kaki dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara di kelas V SD Negeri 020266 Binjai Utara Tahun Ajaran 2011/2012.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah :

Bagi siswa :

- Sebagai bahan masukan agar siswa lebih kreatif lagi dalam menuangkan ide, gagasan serta pikirannya dalam berbicara

Bagi guru :

- Dapat memperoleh keterampilan baru yaitu penggunaan boneka dari kaos kaki sebagai alternatif dalam mengembangkan dan menggunakan teknik pembelajaran yang kreatif.

Bagi Sekolah :

- Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yang dijadikan tempat penelitian.

Bagi peneliti :

- Menambah wawasan bagi peneliti dan sebagai bekal untuk meningkatkan profesionalisme untuk calon guru dimasa yang akan datang dan ingin mengetahui seberapa besar pengaruh metode simulasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

THE
Character Building
UNIVERSITY